



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH PADA
SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh :

Nurtika Oktaviani

NIM 3101414002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Rabu

tanggal : 24 Juli 2019

Pembimbing Skripsi I



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd

NIP. 197301311999031002

Pembimbing Skripsi II



Drs. R. Suharso, M.Pd

NIP. 19620920198731001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dr. Hamdan Tri Atmaja., M. Pd

NIP. 196406051989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 14 Agustus 2019

Semarang, Agustus 2019

Penguji I



Tsabit Azinar Ahmad, S. Pd., M. Pd

NIP. 19860724201212 1 001

Penguji II



Drs. R. Suharso, M.Pd

NIP. 19620920 19873 1 001

Penguji III



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd

NIP. 19730131 199903 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa., M. A

NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2019



Nurtika Oktaviani

3101414002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

"Barang siapa yang bersungguh sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri" (QS. Al-Ankabut: 6)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah, 6-8)

Persembahan

Tanpa mengurangi sedikitpun rasa syukur terhadap Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang selalu melimpahkan cinta kasih dan untaian do'a untuk penulis
2. Kakak dan adik tercinta yang selalu memberikan semangat pada penulis.
3. Keluarga yang senantiasa selalu mendukung penulis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Oktaviani, Nurtika. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah pada Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Arif Purnomo, S. Pd., S.S., M. Pd., Pembimbing II Drs. R. Suharso, M. Pd.

Kata kunci : Pengembangan, Bahan Ajar, Sejarah

Pengembangan bahan ajar Sejarah bertujuan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan kesulitan dalam belajar. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui persepsi Guru SMA Mata Pelajaran Sejarah mengenai pengembangan bahan ajar pada materi Sejarah; (2) untuk mengetahui pengembangan bahan ajar Sejarah oleh Guru SMA Mata Pelajaran Sejarah; (3) untuk mengetahui evaluasi yang digunakan oleh Guru SMA Mata Pelajaran Sejarah terkait bahan ajar yang dikembangkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di SMA Negeri 12 Semarang dan SMA Ibu Kartini. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yaitu guru mata pelajaran Sejarah, siswa, aktivitas pembelajaran dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumen. Untuk menguji obyektivitas dan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis data model Miles & Huberman yaitu model analisis interkasi yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru sejarah mengungkapkan jika keberadaan bahan ajar sejarah itu sangat penting dalam pembelajaran Sejarah dan juga pengembangan bahan ajar akan membantu siswa dalam meningkatkan proses belajar; (2) guru sejarah mengungkapkan bahwa proses pengembangan bahan ajar Sejarah yang dilakukan oleh guru secara umum sesuai dengan tahap-tahap pengembangan bahan ajar, dan (3) evaluasi yang digunakan oleh guru Sejarah terkait bahan ajar yang dikembangkan menggunakan teknik evaluasi dalam bentuk tes dan non tes.

Simpulan penelitian ini yaitu pengembangan bahan ajar sejarah penting bagi guru dalam mengajar di kelas untuk membantu siswa agar lebih giat belajar sejarah. Saran yang diberikan yaitu guru hendaknya mengembangkan bahan ajar Sejarah dengan menyesuaikan kondisi peserta didik dan lingkungan, selain itu guru hendaknya memperbaiki penyusunan bahan ajar untuk pembelajaran, dan juga guru senantiasa harus meningkatkan kreatifitas, motivasi dan variasi dalam pembelajaran Sejarah sehingga siswa tidak akan merasa bosan. Dari pihak sekolah, harus mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana penunjang KBM guna meningkatkan kualitas guru dalam mengajar dan kualitas siswa dalam belajar.

ABSTRACT

Oktaviani, Nurtika. 2019. Development of Historical Teaching Materials in High Schools in Semarang City. Essay. Department of History. Faculty of Social Science. Semarang State University. Advisor I Arif Purnomo, S. Pd., S.S., M. Pd., Advisor II Drs. R. Suharso, M. Pd.

Keywords: Development, Teaching Materials, History

The development of historical teaching materials aims to answer or solve problems and difficulties in learning. The objectives of this study were (1) to determine the perceptions of high school subjects in historical subjects regarding the development of teaching materials on historical material; (2) to find out the development of History teaching materials by Historical Subject High School Teachers; (3) to find out the evaluation used by the High School Subjects of Historical Subjects related to the teaching materials developed.

The research method used in this study is descriptive qualitative. The location of the study was Semarang State High School 12 and Ibu Kartini High School. Sources of data in this study were informants namely History subject teachers, students, learning activities and documents. Data collection techniques use the method of observation, interviews and document studies. To test the objectivity and validity of the data using source triangulation and technique triangulation techniques. The data analysis technique uses the data analysis model Miles & Huberman which is an interaction analysis model which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that (1) history teachers reveal that the existence of historical teaching materials is very important in learning history and also the development of teaching materials will help students in improving the learning process; (2) history teachers reveal that the process of developing History teaching materials carried out by teachers in general is in accordance with the stages of developing teaching materials, and (3) evaluations used by teachers History related teaching materials are developed using evaluation in form of tests and non tests.

The conclusion of this study is the development of important teaching materials for teachers in teaching in class to help students learn more about history. Suggestions given are teachers should develop History teaching materials by adjusting the conditions of students and the environment, in addition teachers should improve the preparation of teaching materials for learning, and also teachers must always increase creativity, motivation and variety in History learning so students will not feel bored. From the school, it must strive to complement the teaching and learning facilities and infrastructure to improve the quality of teachers in teaching and the quality of students in learning.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang diberikan, akhirnya penulis bisa menyelesaikan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas Di Kota Semarang” guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UNNES.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perizinan penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan memperlancar penyusunan skripsi ini.
4. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd. dan Drs. R. Suharso, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah bersedia membimbing dan mencurahkan tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen di lingkungan Universitas Negeri Semarang yang senantiasa membekali berbagai ilmu pengetahuan.
6. Keluarga besar Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mendidik penulis selama belajar di Jurusan Sejarah.
7. Guru Sejarah SMA Negeri 12 Semarang (Heri Rohayuningsih, S.Pd., Leanvin Didik Widaryoko, S.Pd, dan Siti Juariyah, S.Pd), serta Guru Sejarah SMA Ibu Kartini (Nasta'in, S.Pd.,) dan tak lupa siswa SMA Negeri 12 Semarang dan SMA Ibu Kartini (Hafidha Samara Putri, Widya Cahya Ningrum, Azzahra Asri

Purnamasari dan Rofi Atuddarajah) yang telah membantu dengan sepenuh hati dalam memberikan data-data yang dibutuhkan peneliti selama masa penelitian.

8. Kedua orang tua, kakak dan adik saya yang selalu memberikan dukungan moral maupun materi dalam penyusunan skripsi.
9. Teman-teman penulis dari rombel maupun dari kos dan tempat kerja yang senantiasa memberi semangat.

Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan.

Semarang, Juli 2019
Penyusun



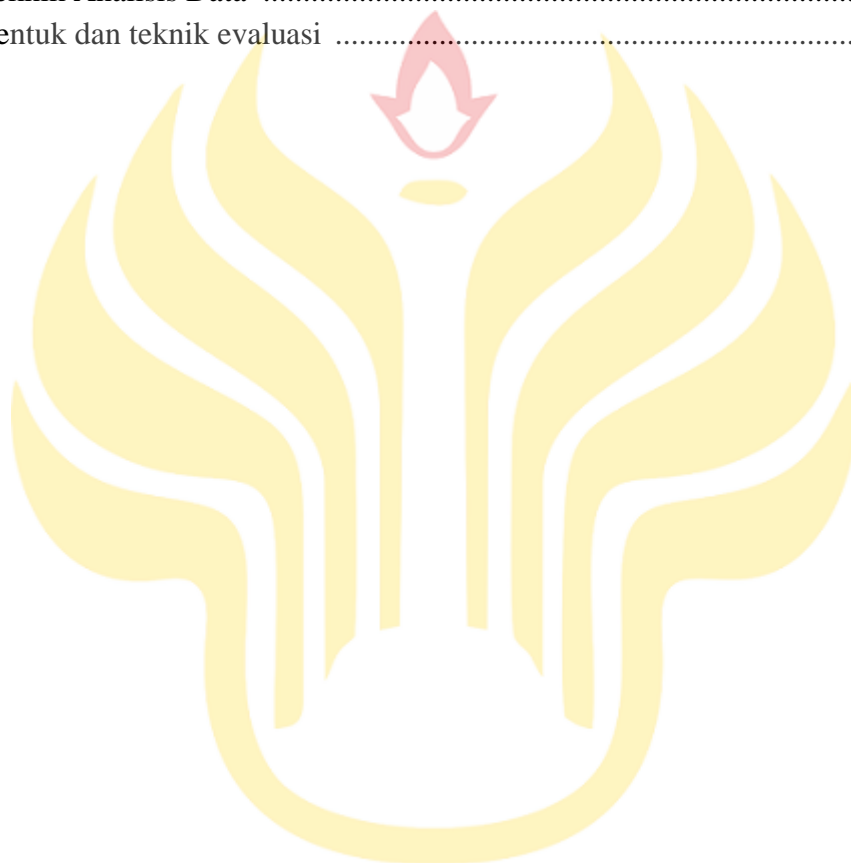
DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoretis.....	12
1. Bahan Ajar	12
a. Pengertian Bahan Ajar	13
b. Bentuk-bentuk Bahan Ajar	14
c. Model-model Pemilihan Bahan Ajar	16
d. Perancangan Bahan Ajar.....	22
e. Prinsip Penyusunan Bahan Ajar	22
f. Langkah-langkah Pemilihan Bahan Ajar.....	23
g. Cakupan dan Urutan Bahan Ajar	24
2. Guru Sejarah	25
a. Pengertian guru	25
b. Peran dan Fungsi Guru	26
c. Kompetensi Guru Sejarah.....	28
3. Pembelajaran Sejarah.....	32
a. Hakikat Pembelajaran Sejarah	32
b. Komponen-komponen Pembelajaran Sejarah.....	33
B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan	35
C. Kerangka Berpikir	36

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Latar Penelitian.....	38
	B. Fokus Penelitian	42
	C. Sumber Data Penelitian	43
	D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	44
	E. Uji Keabsahan Data.....	48
	F. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	
	1. Persepsi Guru SMA Mata Pelajaran Sejarah mengenai bahan ajar pada materi Sejarah.	54
	2. Pengembangan Bahan Ajar Sejarah oleh Guru Mata Pelajaran Sejarah	62
	3. Evaluasi yang digunakan oleh Guru SMA Mata Pelajaran Sejarah terkait Bahan Ajar yang dikembangkan	68
	B. Pembahasan	
	1. Persepsi Guru SMA Mata Pelajaran Sejarah mengenai bahan ajar pada materi Sejarah	74
	2. Pengembangan Bahan Ajar Sejarah oleh Guru Mata Pelajaran Sejarah	75
	3. Evaluasi yang digunakan oleh Guru SMA Mata Pelajaran Sejarah terkait Bahan Ajar yang dikembangkan	78
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan.....	81
	B. Saran.	82
	DAFTAR PUSTAKA	83
	LAMPIRAN	85

DAFTAR BAGAN

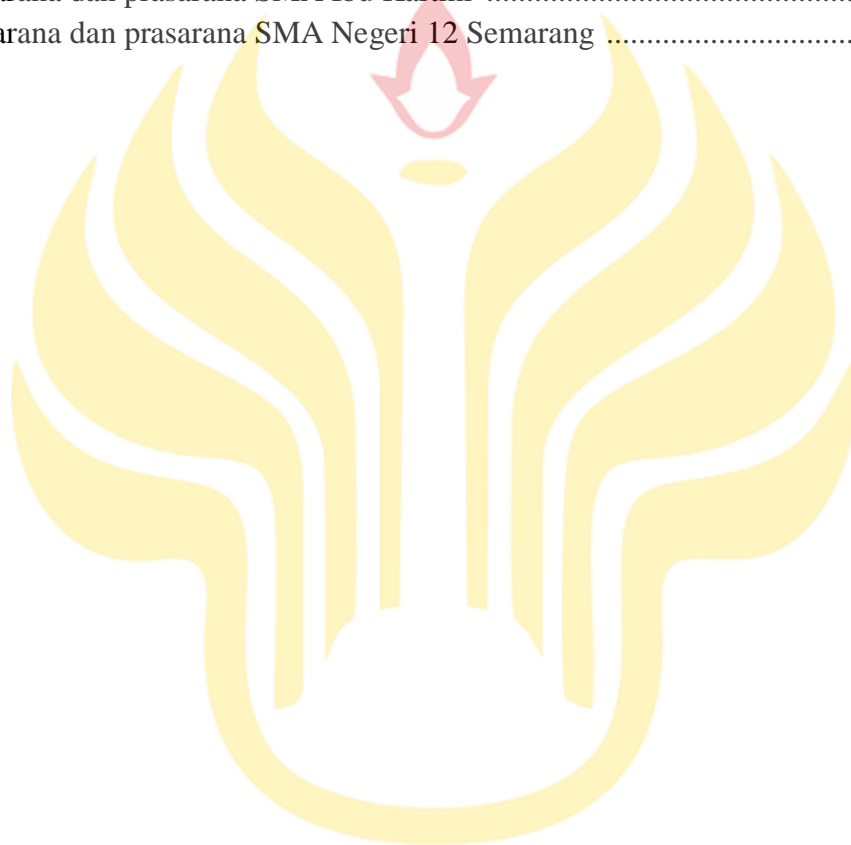
Bagan	Halaman
1. Kerangka Berfikir Penelitian.....	37
2. Teknik Analisis Data	53
3. Bentuk dan teknik evaluasi	71



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

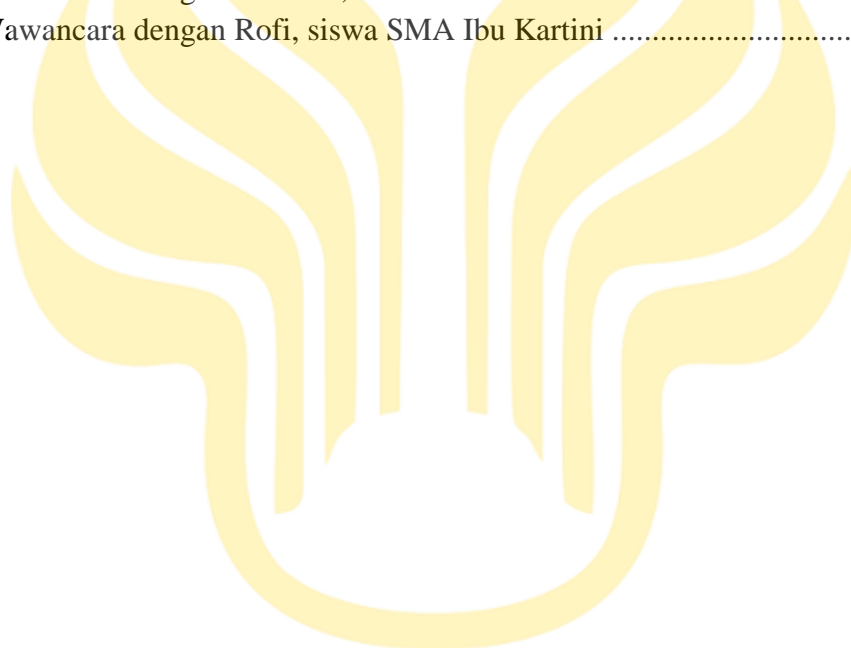
Tabel	Halaman
1. Daftar pertimbangan pemilihan bahan ajar cetak	18
2. Daftar pertimbangan pemilihan bahan ajar audio	19
3. Daftar pertimbangan pemilihan bahan ajar video	20
4. Sarana dan prasarana SMA Ibu Kartini	40
5. Sarana dan prasarana SMA Negeri 12 Semarang	42



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Wawancara dengan Bu Yayuk selaku guru SMAN 12 Semarang	115
2. Wawawancara dengan Bu Siti Juariyah selaku guru SMAN 12 Semarang.	115
3. Wawancara dengan Hafidha, siswa SMAN 12 Semarang	116
4. Wawancara dengan Widya, siswa SMAN 12 Semarang	116
5. Wawancara dengan Pak Nasta'in selaku guru SMA Ibu Kartini	117
6. Suasana pembelajaran Sejarah di SMA Ibu Kartini	117
7. Wawancara dengan Azzahra, siswa SMA Ibu Kartini	118
8. Wawancara dengan Rofi, siswa SMA Ibu Kartini	118



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Transkrip Wawancara Guru (Heri Rohayuningsih S.Pd)	85
2. Transkrip Wawancara Guru (Leanvin Didik Widaryoko, S.Pd)	90
3. Transkrip Wawancara Guru (Siti Juariyah, S.Pd)	93
4. Transkrip Wawancara Guru (Nasta'in, S.Pd).....	96
5. Transkrip Wawancara Siswa (Hafidha Samara dan Widya Cahya).....	99
6. Transkrip Wawancara Ssiwa (Azzahra Asri).....	102
7. Transkrip Wawancara Siswa (Rofi Atuddarajah).....	104
8. Surat Izin Penelitian SMA Negeri 12 Semarang.....	108
9. Surat Izin Penelitian SMA Ibu Kartini.....	109
10. Surat Ijin Penelitian Kepala DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah	110
11. Surat Ijin Penelitian Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah	111
12. Surat Ijin Penenlitan Rekomendasi dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah	112
13. Surat Pernyataan Penelitian SMA Negeri 12 Semarang	113
14. Surat Pernyataan Penelitian SMA Ibu Kartini	114
15. Dokumentasi	115
16. Bahan Ajar Sejarah yang Dikembangkan oleh Guru Sejarah SMA Negeri 12 Semarang (Bahan Ajar Cetak / LKS (Lembar Kerja Siswa).....	119
17. Bahan Ajar Sejarah yang Dikembangkan oleh Guru Sejarah SMA Negeri 12 Semarang (Bahan Ajar yang Diproyeksikan / Slide Powerpoint).....	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dan tujuan dari pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial.

Pendidikan sampai saat ini masih dipercaya sebagai media yang digunakan untuk membangun kecerdasan dan kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara bertahap dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab II pasal 3, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan di seluruh

wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah menentukan standar minimal tertentu dalam penyelenggaraan pendidikan. Berbagai standar tersebut terdiri atas: (1) standar isi, (2) standar kompetensi lulusan, (3) standar proses, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Delapan Standar Nasional Pendidikan memiliki satu tujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Penyelenggaraan pendidikan, baik yang menggunakan Kurikulum 2013 sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan maupun yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Peraturan Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sama-sama memiliki ukuran standar minimal tertentu yang harus dicapai. Misalnya pada Standar Isi (SI) yang memuat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) harus dicapai oleh peserta didik setelah melalui pembelajaran dalam jenjang dan waktu tertentu. Sehingga pada gilirannya untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dapat terlaksana setelah menyelesaikan pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu secara tuntas. SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Mulyasa, 2006: 15). Agar peserta didik dapat mencapai SK, KD, maupun SKL yang diharapkan, perlu didukung oleh berbagai standar lainnya, antara lain standar proses dan standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pada pasal 20 tentang Standar Nasional Pendidikan mengisyaratkan bahwa guru diharapkan mampu mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007

tentang Standar Proses. Dalam peraturan tersebut, antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah salah satu sumber belajar.

Salah satu masalah penting yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi pokok”. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas guru dalam menjabarkan materi pokok sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap.

Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan (dalam Depdiknas, 2008: 6) menyebutkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi/ substansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga sama dengan yang diungkapkan oleh Mudlofir bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar berisi materi pembelajaran (*instructional materials*) yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Lewat adanya bahan ajar, dapat memungkinkan siswa mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan (Dikmenjur) juga menyebutkan bahwa bahan ajar setidaknya memiliki 3 fungsi. *Pertama*; Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. *Kedua*; sebagai pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam

proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/ dikuasainya, dan *ketiga*; sebagai alat evaluasi pencapaian/ penugasan hasil pembelajaran.

Bahan ajar sebagai bahan yang digunakan guru untuk membantu melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, bahan ajar bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis yang merupakan bentuk penerjemahan kurikulum dalam proses belajar mengajar. Setidaknya terdapat sejumlah alasan mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar, antara lain agar ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, sesuai dengan karakteristik sasaran, dan juga tuntutan pemecahan masalah belajar (Depdiknas, 2008:8) Bahan ajar selayaknya dikembangkan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Pada KTSP, SKL telah ditetapkan oleh pemerintah, namun bagaimana untuk mencapainya dan apa bahan ajar yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik sebagai tenaga profesional. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri. Untuk mendukung kurikulum, sebuah bahan ajar bisa saja menempati posisi sebagai bahan ajar pokok ataupun suplementer. Bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang memenuhi tuntutan kurikulum. Sedangkan bahan ajar suplementer adalah bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah ataupun memperdalam isi kurikulum.

Pengembangan bahan ajar mutlak untuk dilakukan bilamana bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh. Untuk mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman dan pengetahuan sendiri, ataupun penggalian informasi dari berbagai narasumber. Referensi juga bisa diperoleh dari buku, media massa, internet, dan lain-lain. Sebaliknya bila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum cukup melimpah bukan berarti tidak perlu diadakan pengembangan bahan ajar. Bagi siswa, seringkali bahan yang terlalu banyak membuat mereka bingung. Maka guru perlu mengembangkan bahan ajar untuk menjadi pedoman bagi siswa.

Karakteristik sasaran yang berbeda juga menjadi alasan utama bahan ajar perlu dikembangkan. Bahan ajar yang dikembangkan oleh orang lain seringkali

tidak cocok dengan karakteristik sasaran. Ketidakcocokan tersebut bisa berasal dari lingkungan sosial, geografis, budaya, dan lain-lain (Depdiknas, 2008: 8). Untuk itu, bahan ajar yang dikembangkan sendiri biasanya lebih bisa disesuaikan dengan karakteristik sasaran juga mencakup tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, latar belakang keluarga dan lain-lain.

Pengembangan bahan ajar juga bertujuan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan kesulitan dalam belajar. Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang terkadang sulit untuk dipahami siswa dan guru juga sulit untuk menjelaskannya (Depdiknas, 2008: 9). Kesulitan tersebut bisa terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit, asing, dan sebagainya. Untuk mengatasi kesulitan ini maka perlu dikembangkan bahan ajar yang tepat. Apabila materi pembelajaran yang akan disampaikan bersifat abstrak, maka bahan ajar harus mampu membantu siswa menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut. Misalnya dengan penggunaan gambar, foto, bagan, skema, dan lain-lain. Demikian pula materi yang rumit, harus dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana, sesuai dengan tingkat berfikir siswa, sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Dengan demikian, setidaknya bahan ajar yang disusun harus memiliki tujuan untuk: (1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial siswa; (2) Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh; dan (3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan begitu, bahan ajar memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam pedoman pengembangan bahan ajar Depdiknas, bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran sejarah, yaitu sebagai representasi (wakil) dari penjelasan guru di depan kelas. Di sisi lain, bahan ajar berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar hendaklah berpedoman pada standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD),

dan standar kompetensi lulusan (SKL). Bahan ajar yang disusun tanpa berpedoman pada SK, KD, dan SKL, tentu tidak akan memberikan banyak manfaat kepada peserta didik. Bahan ajar juga merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap peserta didik. Pelayanan individual dapat terjadi dengan bahan ajar. Peserta didik berhadapan dengan bahan yang terdokumentasi. Peserta yang cepat belajar, akan dapat mengoptimalkan kemampuannya dengan mempelajari bahan ajar. Peserta didik yang lambat belajar, akan dapat mempelajari bahan ajarnya berulang-ulang. Dengan demikian, optimalisasi pelayanan belajar terhadap peserta didik dapat terjadi dengan bahan ajar. Jadi, keberadaan bahan ajar sekurang-kurangnya menempati tiga posisi penting. Ketiga posisi itu adalah sebagai representasi sajian guru, sebagai sarana pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, standar kompetensi lulusan, dan sebagai pengoptimalan pelayanan terhadap peserta didik.

Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengkaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah. Kemampuan melakukan konstruksi ini harus dikemukakan secara kuat agar pembelajaran tidak terjerumus dalam pembelajaran yang bersifat konservatif. Kontekstualitas sejarah harus kuat mengemukakan dan berbasis pada pengalaman pribadi para siswa. Apalagi sejarah tidak akan terlepas dari konsep waktu, kontinuitas dan perubahan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan implikasi antara penggunaan bahan ajar konvensional dan bahan ajar inovatif dalam proses pembelajaran sangat signifikan. Mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidik hanya terpaku pada bahan-bahan ajar yang konvensional tanpa ada kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif.

Namun, berbeda halnya jika guru mempunyai keberanian untuk melepaskan diri dari belenggu kemalasan dan mendobrak kebiasaan buruk itu dengan berupaya secara kreatif menciptakan bahan ajar sendiri yang lebih menarik, lebih variatif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya peserta didik, maka hal ini akan

menjadi upaya yang inovatif dan sangat baik. Dan, ini pulalah yang menjadi salah satu langkah penting untuk bisa memajukan kualitas pendidikan. (Prastowo, 2012: 18-19).

Terkait dengan pengembangan bahan ajar sejarah dalam proses pembelajaran sejarah yang baik dan efektif, peneliti memiliki ketertarikan pada Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Semarang dan SMA Ibu Kartini. Kedua sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki status berbeda, yaitu negeri dan swasta. Keberadaan sekolah tersebut memicu penulis untuk meneliti terkait bagaimana pengembangan bahan ajar sejarah di sekolah tersebut. Dalam hal ini penulis ingin mengkaji bahan ajar sejarah yang dikembangkan oleh guru di sekolah tersebut, apakah sudah mengembangkan bahan ajar sejarah atau belum mengembangkan bahan ajar sejarah. Berkaitan dengan uraian di atas dan untuk mengetahui seberapa jauh tentang pengembangan bahan ajar sejarah oleh guru, maka peneliti mengambil judul **“Pengembangan Bahan Ajar Sejarah pada Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan yang akan dibahas oleh penulis adalah:

1. Bagaimanakah persepsi Guru SMA Mata Pelajaran Sejarah mengenai bahan ajar pada materi Sejarah?
2. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar Sejarah oleh Guru SMA Mata Pelajaran Sejarah?
3. Bagaimanakah evaluasi yang digunakan oleh Guru SMA Mata Pelajaran Sejarah terkait bahan ajar yang dikembangkan?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. untuk mengetahui persepsi Guru SMA Mata Pelajaran Sejarah mengenai pengembangan bahan ajar pada materi Sejarah.

2. untuk mengetahui pengembangan bahan ajar Sejarah oleh Guru SMA Mata Pelajaran Sejarah.
3. untuk mengetahui evaluasi yang digunakan oleh Guru SMA Mata Pelajaran Sejarah terkait bahan ajar yang dikembangkan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada beberapa hal terutama untuk:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada beberapa pihak. *Pertama;* bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam rangka menambah pustaka pengetahuan mengenai pengembangan bahan ajar Sejarah. Dengan adanya pengetahuan yang cukup pada masyarakat mengenai pengembangan bahan ajar, masyarakat akan lebih memahami bagaimana proses pembelajaran Sejarah.

Kedua; bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis terkait perkembangan bahan ajar Sejarah khususnya SMA di Kota Semarang. Pengetahuan yang cukup terhadap pengembangan bahan ajar Sejarah bagi penulis juga akan bermanfaat bagi penulis yang *notabene* adalah seorang calon pendidik. Sehingga nantinya, penulis memiliki banyak referensi yang baik untuk mengembangkan bahan ajar Sejarah jika sudah terjun langsung dalam proses pembelajaran.

Ketiga; bagi instansi, penelitian ini juga bermanfaat bagi instansi terkait, khususnya SMA di Kota Semarang. Penjabaran-penjabaran dan penjelasan mengenai pengembangan bahan ajar Sejarah khususnya SMA di Semarang bisa menjadi bahan dokumentasi sekaligus juga bisa menjadi bahan evaluasi. Dengan mengingat kembali program-program pengembangan bahan ajar yang telah dilakukan maupun sedang dilakukan akan memberikan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh bagi pendidik. Dengan begitu, ditemukan formulasi tepat untuk mengembangkan bahan ajar:

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pembelajaran sejarah dan sebagai referensi guru dalam pembelajaran sejarah agar tidak selalu terpaku pada buku ajar yang digunakan. Guru bisa lebih banyak lagi berkreasi dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi peserta didik khususnya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada materi Sejarah. Bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan sasaran peserta didik, seharusnya mampu meningkatkan keseriusan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak yang berkepentingan khususnya dalam pengambilan keputusan guna menentukan kebijaksanaan mengenai pengembangan bahan ajar. Tujuan akhirnya tentu dapat membantu pihak lain dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa.

E. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan pada beberapa hal terkait dengan judul yang diambil. Hal ini bertujuan agar tidak terjadinya kesalahan persepsi terkait dengan judul yang diambil oleh peneliti.

1. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Pannen dalam Prastowo, 2012: 17).

Berdasarkan uraian di atas, bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya buku pelajaran, LKS, modul atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya. Dalam bentuk apapun, yang berisi materi pelajaran jika telah disusun secara sengaja dan sistematis untuk proses pembelajaran bisa disebut sebagai bahan ajar.

2. Pengembangan Bahan Ajar

Tomlinson menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar adalah apa yang dilakukan penulis, guru, siswa untuk memberikan sumber masukan berbagai pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan belajar. Selanjutnya Jolly dan Bolitho memaparkan bahwa tahap-tahap pengembangan bahan ajar yaitu: (1) Identifikasi kebutuhan siswa dan guru; (2) Penentuan kegiatan eksplorasi kebutuhan materi; (3) Realisasi kontekstual dengan gagasan yang sesuai dengan pemilihan teks dan konteks bahan ajar; (4) Realisasi pedagogis melalui tugas dan latihan; (5) Produksi bahan ajar; (6) Penggunaan bahan ajar oleh siswa; (7) Evaluasi bahan ajar. Jadi bisa disimpulkan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, selama mengikuti tahap-tahap dalam pemilihan bahan ajar, bisa disimpulkan sebagai pengembangan bahan ajar.

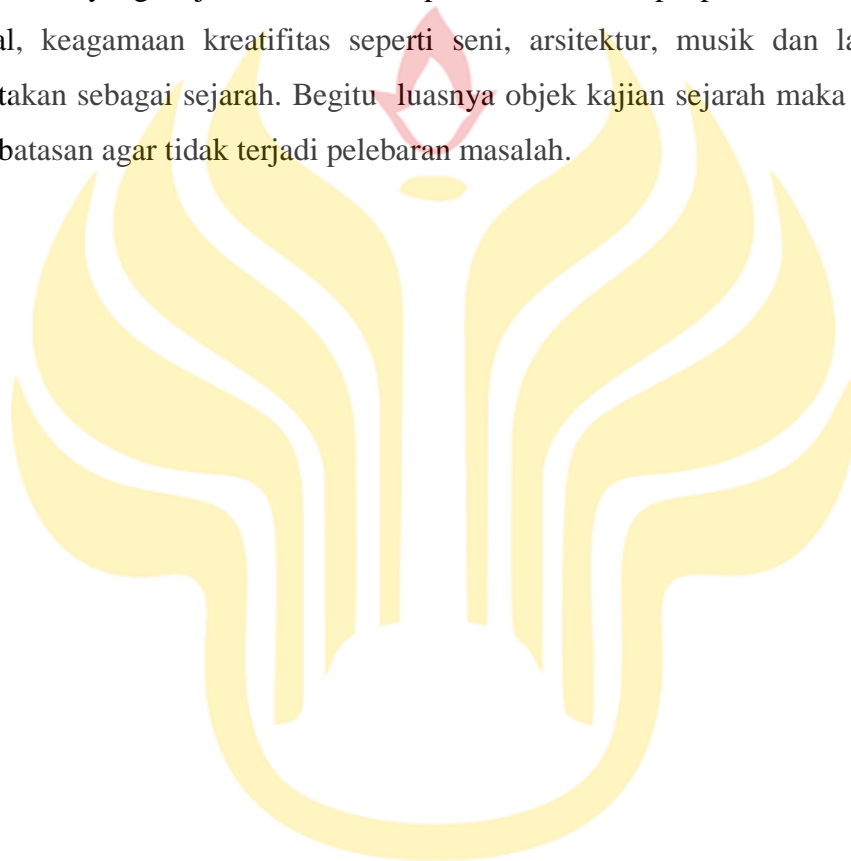
3. Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru (Usman, 2009: 5). Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. (Usman, 2009: 7). Guru merupakan komponen kunci yang dituntut mampu memenuhi tuntutan sebagai pembelajar cepat untuk meramu empat komponen kurikulum 2013 yang meliputi standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan.

4. Sejarah

Menurut Suwito, sejarah adalah ilmu yang mempelajari atau menyelidiki kegiatan manusia dalam masyarakat pada masa lampau, termasuk hubungan sebab akibat dengan berbagai perkembangan pada tempat dan waktu tertentu (unik) yang bersifat sosial. Sepaham dengan apa yang disampaikan Fairchild yang menyatakan bahwa *History is the chronicle of the past and the dicipline which*

unvestigates and narraters it in accordnace with certain accredited methods. Jika diterjemahkan sejarah dapatlah diartikan sebagai riwayat tentang masa lampau atau bidang ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan menuturkan riwayat masa lampau sesuai dengan metode-metode yang dapat dipercaya. Pada pokoknya, segala hal yang terjadi di masa lampau baik itu berupa politik, hukum militer, sosial, keagamaan kreatifitas seperti seni, arsitektur, musik dan lainnya bisa dikatakan sebagai sejarah. Begitu luasnya objek kajian sejarah maka dibutuhkan pembatasan agar tidak terjadi pelebaran masalah.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut *National Center for Competency Based Training* bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis (Prastowo, 2012: 16). Hal senada dikemukakan oleh Prastowo (2012:17), bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang disusun secara sistematis dan digunakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam *website* Dikmenjur dikemukakan pengertian bahwa, bahan ajar merupakan seperangkat materi/ substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dan kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Pannen (dalam Prastowo, 2012: 17), mendefinisikan bahan ajar adalah segala bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang disajikan. Bahan ajar disusun dengan tujuan untuk: (1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial siswa; (2) Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit dimengerti; (2) Membangun

komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya pada gurunya; (3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran; dan (4) Memberi kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru (Depdiknas, 2008: 9).

Kurangnya buku sumber yang dipakai siswa dalam pembelajaran mengakibatkan siswa hanya menerima transfer ilmu dari guru dan mencari bahan dari internet. Padahal penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- b. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktifitas pada proses pembelajaran, sekaligus substansi kompetensi yang seharusnya dikuasai.
- c. Alat evaluasi pencapaian dan penguasaan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Penggunaan bahan ajar akan mempermudah guru dalam proses pembelajaran. Guru akan lebih mudah mengarahkan materi apa yang akan diajarkan kepada siswa dan siswapun dapat belajar dengan mandiri. Bahan ajar yang dipegang guru dan siswa dapat menjadi pedoman dalam pembelajaran. Menurut Sungkono (2009) bahan ajar mempunyai manfaat yaitu: 1) siswa dapat belajar tanpa atau dengan kehadiran guru; 2) siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja; 3) siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri; 4) siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri; 5) dan 6) membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.

b. Bentuk-bentuk Bahan Ajar

Perlu dipahami bahwa bahan ajar tidak sama dengan sumber belajar. Walau memang, bahan ajar adalah bagian dari sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu baik itu benda, data, fakta, ide orang dan lain sebagainya yang bisa menimbulkan proses belajar. Sedangkan bahan ajar bisa didefinisikan sebagai segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2012: 31). Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah bahan mentah untuk penyusunan bahan ajar.

Sumber belajar untuk disajikan kepada peserta didik harus diolah terlebih dahulu. Hasil olahan inilah yang kemudian bisa disebut sebagai bahan ajar. Bahan ajar adalah bahan jadi hasil ramuan dari bahan-bahan yang diperoleh dari berbagai sumber belajar yang siap disajikan kepada peserta didik, sehingga bahan ajar bisa diklarifikasikan dalam klarifikasi yang berdasarkan bentuk, cara kerja, dan sifatnya.

1) Bahan ajar menurut bentuknya

Menurut bentuknya, bahan ajar bisa dibedakan menjadi 4 macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar cetak ialah semua bahan ajar yang disiapkan dalam kertas, contohnya: handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet wallchart, foto atau gambar, dan model atau maket. Bahan ajar dengar atau program audio yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang, contohnya: kaset, radio, piringan hitam dan *compact disk audio*. Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial contohnya *video compact disk*

dan film. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*), yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami dari suatu persentasi, contohnya *compact disk interactive*. (Prastowo, 2012: 372)

2) Bahan ajar menurut cara kerjanya

Menurut cara kerjanya, bahan ajar dibedakan menjadi lima macam, yaitu bahan ajar yang tidak diproyeksikan, bahan ajar yang diproyeksikan bahan ajar audio, bahan ajar video, dan bahan ajar komputer.

- a) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan yakni bahan ajar ini tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga peserta didik bisa langsung mempergunakan (membaca, melihat, dan mengamati) bahan ajar tersebut. contohnya foto, diagram, *display*, model, dan lain sebagainya.
- b) Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan/atau dipelajari peserta didik. Contohnya, *slide*, *filmskrip*, *overhead transparencies*, dan proyeksi komputer.
- c) Bahan ajar audio yakni bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, mesti memerlukan alat pemain (*player*) media rekam tersebut, seperti *tape compo*, *CD layer*, *VCD player*, *multimedia player*, dan lain sebagainya. Contoh bahan ajar seperti ini adalah kaset, CD, *flash disk*, dan lain-lain.
- d) Bahan ajar video yakni bahan ajar yang memerlukan alat putar yang biasanya berbentuk *video tape player*, *VCD player*, dan sebagainya.
- e) Bahan ajar (media) komputer yakni berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contohnya, *computer mediated instruction* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*. (Prastowo, 2012: 372)

3) Bahan ajar menurut sifatnya

Kalau dilihat dari sifatnya, bahan ajar bisa dibagi menjadi empat macam, sebagaimana disebutkan berikut ini.

- a) Bahan ajar yang berbasis cetak, misalnya buku, pamflet, panduan kerja siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto bahan dan majalah serta koran, dan lain sebagainya.
- b) Bahan ajar yang berbasis teknologi, misalnya *audio cassette*, siaran radio, *slide filmstrip*, film, *video cassette*, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.
- c) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, misalnya *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
- d) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh), misalnya telepon, *hanphone*, *video conferencing*, dan lain sebagainya. (Prastowo, 2012: 373)

Dari beberapa jenis bahan ajar tersebut dapat dijadikan referensi atau pilihan guru dalam membuat bahan ajar yang menarik. Bahan ajar yang dibuat guru dengan menarik akan menambah minat siswa dalam pembelajaran selain guru menguasai materi.

c. Model-model pemilihan Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Pemilihan bahan ajar menuntut dipergunakannya pedoman atau prinsip-prinsip tertentu agar tidak salah pilih bahan ajar. Sebagaimana yang diketahui, tidak ada satupun bahan ajar yang sempurna, yang mampu melayani segala tuntutan dan kebutuhan pembelajaran. Karena setiap jenis bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itu perlu diterapkannya prinsip-prinsip umum dalam pemilihan bahan ajar.

Setidaknya ada 7 prinsip umum yang harus dipegang menurut Arif dan Napitupulu (dalam Prastowo, 2012: 374), yaitu: *pertama*, isi bahan ajar

hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran. *Kedua*, bahan ajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam bentuk maupun kesulitannya. *Ketiga*, bahan ajar hendaknya benar-benar baik dalam penyajian faktualnya. *Keempat*, bahan ajar hendaknya benar-benar menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati oleh peserta didik. *Kelima*, bahan ajar hendaknya mudah dan ekonomis penggunaannya. *Keenam*, bahan ajar hendaknya cocok dengan gaya belajar peserta didik. *Ketujuh*, lingkungan dimana bahan ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan.

Sementara untuk alasan secara terperinci dan spesifik pemilihan bahan ajar pada setiap jenis bahan ajar sebagaimana yang dijelaskan oleh Prastowo (2012: 376) adalah sebagai berikut

1) Pemilihan bahan ajar cetak

Secara umum, ada dua hal yang harus diperhatikan ketika hendak memilih menggunakan bahan ajar cetak. *Pertama*; perhatikan informasi yang terkandung di dalamnya, apakah sesuai dengan bahan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kompetensi peserta didik atau tidak. *Kedua*, jangan sampai bahan ajar yang dipilih mengandung materi yang kurang sesuai dengan materi yang seharusnya menjadi menu peserta didik dalam pencapaian kompetensinya.

Untuk mempermudah pemilihan bahan ajar cetak telah sesuai atau belum, dapat digunakan tabel dari Anderson (dalam Prastowo, 2012: 377) sebagai berikut: Daftar pertimbangan pemilihan bahan ajar cetak, dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1. Daftar pertimbangan pemilihan bahan ajar cetak

	Pertanyaan		Tidak
	Apakah perlu mengemas dan mendistribusikan media ini dalam jumlah banyak? (jawaban seharusnya “ya”)		

2) Pemilihan bahan ajar model atau maket

Model atau maket belum banyak dijual di pasaran. Umumnya, bahan ajar tersebut (terutama model) diimpor dari luar negeri. Untuk menggunakan bahan ajar model atau maket, ada beberapa pertimbangan: (a) Model atau maket memiliki relevansi dengan materi yang akan diajarkan; (b) Model atau maket memiliki ukuran yang tidak terlalu besar dan bobotnya juga tidak terlalu berat, sehingga mudah untuk dipindah-pindah; (c) model untuk biologi harus berukuran sama dengan benda aslinya; dan (d) model atau maket bisa diperoleh di toko dan bisa juga dilihat di sumber belajar, misalnya di museum dan perpustakaan (Prastowo, 2012: 383)

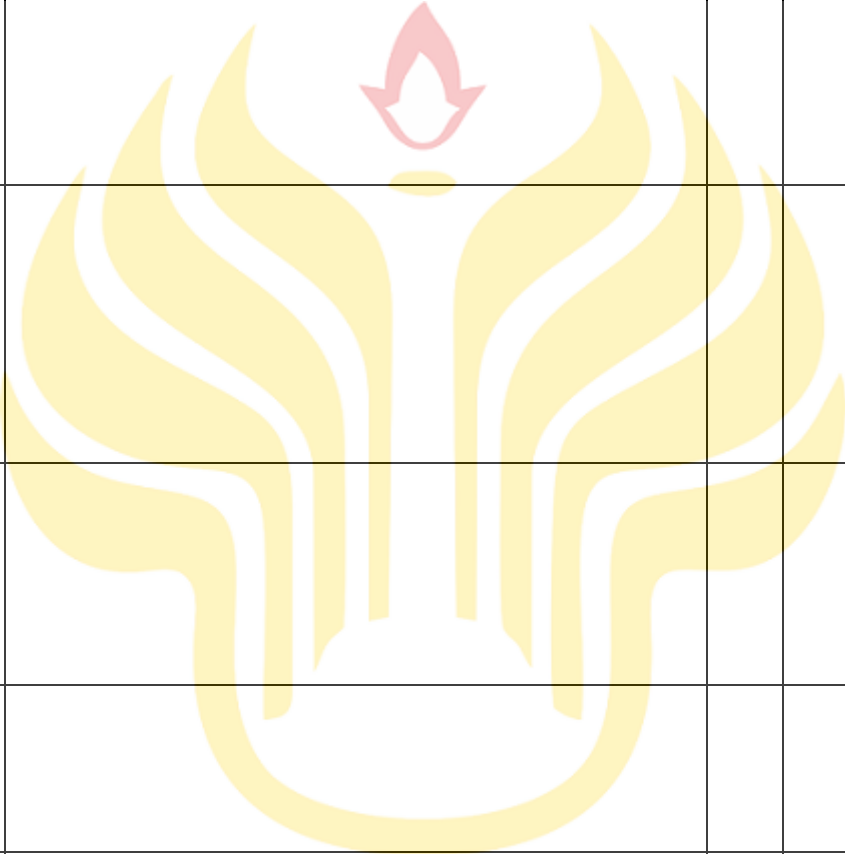

3) Pemilihan bahan ajar audio

Menurut Anderson (dalam Prastowo, 2012: 385), pertimbangan memilih bahan ajar jenis audio pertama-tama haruslah mempertimbangkan tujuan dan materi pelajaran. Setelah itu paling tidak harus memenuhi satu dari kriteria dalam tabel berikut. Daftar pertimbangan pemilihan bahan ajar audio, dapat dilihat pada tabel 2.2

	Pertanyaan		Tidak
	Dapatkah bahan ajar audio dianggap sebagai cara praktis untuk menambah keragaman mengajar dengan mengganti media?		

4) Pemilihan bahan ajar audiovisual

Ada dua jenis audiovisual yang bisa digunakan sebagai bahan ajar. Yakni video atau film dan orang. Masing-masing memiliki bahan pertimbangan yang berbeda jika hendak digunakan sebagai bahan ajar. Sebab memang keduanya memiliki spesifikasi yang berbeda. Secara khusus, Anderson (dalam Prastowo, 2012: 387) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal penting yang harus digunakan sebagai pertimbangan jika ingin menggunakan video sebagai bahan ajar, dimana pertimbangan itu terdiri dari analisis tujuan pembelajaran, materi yang akan disajikan, serta pertimbangan pendistribusian untuk menentukan apakah video merupakan media terbaik. Semua pertimbangan tersebut harus dijawab “ya”. Kemudian harus dipertimbangkan pula seluruh daftar pertanyaan dalam tabel berikut. Minimal satu dari daftar pertanyaan harus dijawab “ya” agar bisa menggunakan video sebagai bahan ajar. Daftar pertimbangan pemilihan bahan ajar video, dapat dilihat pada tabel 2.3

No	Pertanyaan		Tidak
			
			
	Apakah bahan ajar ini selaras dengan latar belakang populasi peserta didik?		

5) Pemilihan bahan ajar interaktif

Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar interaktif, antara lain:

- a. Substansi materi yang disajikan dalam program interaktif harus memiliki relevansi dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- b. Program interaktif yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- c. Disajikan dalam bentuk disket atau CD.
- d. Dilengkapi dengan keterangan tertulis.
- e. Penyajiannya menarik.

Dengan memahami prinsip-prinsip umum pemilihan bahan ajar, proses pemilihan untuk mengidentifikasi pilihan bahan ajar yang tepat menjadi lebih mudah. Meski juga harus ditekankan bahwa setiap pemilihan bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangan. Kombinasi dan integrasi setiap jenis bahan ajar diperlukan agar hasil pembelajaran jauh lebih baik.

Untuk menyesuaikan bahan ajar yang sudah tersedia agar lebih relevan, akomodatif dan adaptif sesuai dengan tuntutan dan pembelajaran saat ini, Arif dan Napitupulu (dalam Prastowo, 2012: 408) menyarankan sembilan langkah sebagai berikut: (1) tambahkan media lain pada bahan ajar yang sudah ada. Bahan-bahan seperti gambar, film, pameran, dan lainnya bisa ditambahkan pada bahan bacaan yang sudah ada; (2) kembangkan lembar bahan ajar mandiri tambahan untuk melengkapi bahan ajar yang tersedia; (3) sesuaikan gambar-gambar yang sudah ada; (4) sesuaikan bagian audio dari film; (5) terjemahkan ke dalam “bahasa ibu” peserta didik, seandainya bahan ajar asli ditulis dalam bahasa asing; (6) sesuaikan gambar-gambar untuk mengungkapkan keadaan sesungguhnya lingkungan peserta didik; (7) sesuaikan bahasa yang dipakai dengan tingkat pemahaman peserta didik; (8) sesuaikan cara penyajian dengan menggunakan media campuran; dan (9) gunakan bahan ajar dengan biaya ringan dan murah sebagai pengganti bahan ajar dengan harga yang tinggi.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa tidak ada alat tunggal yang menjadi alat bantu terbaik dalam semua kegiatan pembelajaran. Bahkan hampir

pada semua hal, bahan ajar pelengkap dibutuhkan untuk mendorong sekaligus menstimulasi tingkat efektifitas proses pembelajaran. Bahan ajar orisinalpun dapat dimodifikasi agar cocok dan tepat dengan berbagai tingkat peserta didik. Intinya, sebagai pendidik harus bijak dan kreatif dalam menggunakan bahan ajar.

d. Perancangan Bahan Ajar

Merancang bahan ajar diawali dengan penyusunan peta bahan ajar, dilanjutkan dengan alur analisis penyusunannya. Peta bahan ajar menggambarkan hubungan antara standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan materi bahan ajar atau judul bahan ajarnya. Sedangkan alur analisis penyusunan bahan ajar menggambarkan hubungan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan jenis bahan ajar yang digunakan.

Selain peta dan alur penyusunan bahan ajar, bahan ajar yang akan dibuat harus disesuaikan dengan kemampuan lembaga, keterampilan pembuatnya, serta teknologi yang diterapkan. Kondisi tersebut dapat dikenali melalui bentuk bahan ajar, dalam hal ini lebih bersifat produk, sedangkan jenisnya disesuaikan dengan tujuan aktifitas pembelajarannya. (Prastowo, 2012: 410)

e. Prinsip Penyusunan Bahan Ajar

Prinsip-prinsip dalam penyusunan materi pembelajaran atau bahan ajar meliputi aspek relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

1. Relevansi artinya keterkaitan, yaitu ada kaitan atau hubungan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misal jika kompetensi yang harus dikuasai adalah menghafal, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.
2. Konsistensi artinya keajegan, bahwa materi pembelajaran yang diajarkan secara kuantitatif harus sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai. Misal kompetensi dasar yang harus dikuasai adalah pengoperasian tambah,

kurang, kali, bagi, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan meliputi teknik penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

3. Kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu sehingga tidak efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa prinsip bahan ajar yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Menimbulkan minat baca; (2) Ditulis dan dirancang untuk siswa; (3) Menjelaskan tujuan instruksional; (4) Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel; (5) Struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai; (6) Memberi kesempatan siswa untuk berlatih; (7) Mengakomodasi kesulitan siswa; (8) Memberikan rangkuman; (9) Gaya penulisan komunikatif dan semi formal; (10) Kepadatan berdasar kebutuhan siswa; (11) Dikemas untuk proses instruksional; (12) Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa; dan (13) Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar. (Prastowo, 2012: 410)

f. Langkah-langkah pemilihan Bahan Ajar

Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Artinya bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan harus berisi materi yang menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi:

- 1) Identifikasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda untuk membantu pencapaiannya.

- 2) Identifikasi Jenis-Jenis Bahan Ajar. Bahan ajar atau materi pembelajaran dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan keterampilan. Aspek kognitif meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- 3) Memilih Jenis Materi yang sesuai dengan standar Kompetensi. Cara yang mudah dilakukan adalah dengan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Setiap jenis materi yang diajarkan memerlukan strategi/metode pembelajaran, media, dan system evaluasi/penilaian yang berbeda-beda.
- 4) Memilih sumber Bahan. Materi pembelajaran atau bahan ajar dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, jurna, majalah, koran, internet, media audio-visual, CD-interaktif dan sebagainya. (Prastowo, 2012: 410)

g. Cakupan dan Urutan Bahan Ajar

Ketepatan dalam penentuan cakupan, ruang lingkup, dan kedalaman materi pembelajaran akan menghindarkan pengajar dari mengajarkan terlalu sedikit atau terlalu banyak, terlalu dangkal atau terlalu dalam. Ketepatan rutan penyajian akan memudahkan peserta didik mempelajari materi pembelajaran.

1) Cakupan Bahan Ajar

Penentuan cakupan atau ruang lingkup kedalaman materi pembelajaran didasarkan pada aspek kognitif sikap, dan keterampilan. Hal itu membawa konsekuensi dan strategi/ metode dan media pembelajaran yang berbeda-beda. Selain memerhatikan jenis materi pembelajaran juga harus memerhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keleluasaan dan kedalaman materinya. Luas materi menggambarkan banyak materi yang diberikan dalam pembelajaran, sedangkan dalaman materi menyangkut detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dikuasai peserta didik. Sebagai contoh pada materi G30S/PKI dapat diajarkan di SD, SMP, SMA dan di perguruan tinggi, namun keleluasaan dan kedalaman materi yang dibahas pada setiap jenjang pendidikan akan berbeda-beda. Semakin tinggi jenjang pendidikan dan detail cakupan aspek yang dipelajari. Kecukupan materi artinya cakupan materi memadai

untuk membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Cakupan materi diperlukan agar dapat diketahui apakah materi bahan ajar terlalu banyak terlalu banyak atau terlalu sedikit, terlalu dangkal atau terlalu mendalam.

2) Urutan Bahan Ajar

Penentuan urutan penting untuk keruntutan penyajian. Apalagi jika materi yang diajarkan memiliki hubungan yang bersifat prasyarat. Terdapat dua pendekatan pokok dalam menentukan urutan bahan ajar, yaitu: Pendekatan prosedural dan pendekatan hierarkis. Pendekatan prosedural merupakan susunan langkah-langkah yang berurutan, sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas, sedangkan pendekatan hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Materi sebelumnya harus dipelajari dahulu sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya. (Prastowo, 2012: 411)

2. Guru Sejarah

a. Pengertian Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru (Usman, 2009: 5). Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. (Usman, 2009: 7). Guru merupakan komponen kunci yang dituntut mampu memenuhi tuntutan sebagai pembelajar cepat untuk meramu empat komponen kurikulum 2013 yang meliputi standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah

laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah lakudan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Seorang guru harus mampu menarik simpati sehingga guru menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (*homoludens, homopuber, dan homosapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

b. Peran dan Fungsi Guru

Guru memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara kemampuan mendidik, mengajar, membimbing dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antar yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini peran guru sering disingkat dengan kata EMASLIMDEF. Educator, merupakan peran utama dan

terutama. Khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik. Sebagai Manager, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah. Sebagai Administrator, guru memiliki peran untuk melakukan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku raport, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan sebagainya. Bahkan secara administratif, guru sebaiknya memiliki rencana mengajar, program semester, program tahunan dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidik kepada orang tua siswa dan masyarakat.

Peran guru sebagai Supervisor, terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan terhadap peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya. Peran sebagai leader bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai manager. Guru lebih memberikan kebebasan secara bertanggungjawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang ditegakkan oleh guru dari peran sebagai leader ini adalah disiplin hidup.

Dalam melaksanakan peran sebagai inovator, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat yang tinggi mustahil sebagai guru menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Adapun peran sebagai motivator terkait dengan peran sebagai educator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi baik motivasi dari dalam diri sendiri maupun dari luar yang utamanya dari gurunya sendiri.

c. Kompetensi Guru Sejarah

Guru sebagai pendidik dan pembimbing dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai. Hal ini dikarenakan pada saat mengajar guru akan berhadapan dengan anak didik sedangkan tiap-tiap anak didik memiliki potensi yang berbeda. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kegiatan belajar mengajar akan berkualitas jika didukung oleh guru yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kemampuannya (PP Nomor 74 tahun 2008).

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan perilaku yang harus dimiliki oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Tugas guru dalam mengajar di kelas tidak hanya menyajikan bahan pelajaran, tetapi juga menciptakan situasi kelas, interaksi, kerjasama, memberikan arahan, petunjuk, penjelasan, serta dorongan, rangsangan, motivasi agar peserta didik belajar secara optimal (PP Nomor 74 tahun 2008)

Kompetensi guru sejarah sendiri dibagi menjadi dua. Secara khusus guru sejarah mempunyai beberapa kompetensi tersendiri diantaranya guru memiliki wawasan kemanusiaan sosial, budaya dan perubahan sosial, guru mengutamakan kebenaran fakta dalam penyampaian pesan, guru mampu mengembangkan substansi sejarah melalui cerita peristiwa sejarah dan tokoh-tokoh sejarah, guru mampu menyampaikan nilai-nilai sejarah perjuangan para pahlawan bangsa, guru menyadari watak sejarah yaitu tentang perubahan dan kebenaran dalam sejarah, dan guru mampu menyampaikan nilai-nilai karakter yang terkandung di setiap materi pembelajaran sejarah yang disampaikan (Permendiknas No. 16 Tahun 2017)

Sedangkan secara umum kompetensi guru terdiri atas kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Secara pedagogik, guru dituntut memiliki beberapa kompetensi. Kompetensi-kompetensi tersebut diantaranya guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya, guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda, guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya, guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik, guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarjinalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb), guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi, guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut, guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/ aktivitas yang dilakukannya, baik sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran, guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik, guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik, guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya, guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum, guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus

untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan, guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, guru memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tepat & mutakhir, sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, dapat dilaksanakan di kelas dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya, guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan, guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi, misalnya dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik yang setuju/ tidak setuju dengan jawaban tersebut sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik, guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat dimanfaatkan secara produktif, dan guru mampu audio-visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Permendiknas No. 16 Tahun 2007).

Sedangkan secara kepribadian, guru juga dituntut memiliki beberapa kompetensi. Kompetensi-kompetensi tersebut diantaranya: guru berpenampilan rapi dan sopan saat mengajar di sekolah, guru disiplin saat mengajar, guru bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan, baik di kelas

maupun di luar kelas, guru bersikap sopan dalam bertutur kata, dan guru memberi contoh untuk taat beragama dan berbudi pekerti yang baik (Permendiknas No. 16 Tahun 2007).

Secara sosial, guru dituntut memiliki beberapa kompetensi. Kompetensi-kompetensi tersebut diantaranya guru berkomunikasi dengan baik dan wajar di kelas, guru bergaul dengan siswa, sesama guru dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah, guru bergaul dengan orang tua/wali siswa, guru bersikap adil terhadap siswa (tidak membeda-bedakan siswa dan siswi), guru ikut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial di sekolah, guru membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri siswa, guru membantu siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa, guru menunjukkan sikap simpatik dan sensitif terhadap kesulitan siswa, dan guru memberikan tuntutan agar interaksi siswa terpelihara dengan baik (Permendiknas No. 16 Tahun 2007)

Secara profesional, guru dituntut memiliki beberapa kompetensi. Kompetensi-kompetensi tersebut diantaranya: guru menguasai materi pelajaran yang diajarkan, guru menyelenggarakan proses belajar yang runtut dan mendidik, guru memberikan jawaban sesuai atas pertanyaan siswa, guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, guru menjelaskan kompetensi dasar yang akan dicapai sebelum memulai proses belajar, guru memahami dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, guru menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diajarkan, guru menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diajarkan, dan guru memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Permendiknas No. 16 Tahun 2007)

3. Pembelajaran Sejarah

a. Hakikat Pembelajaran Sejarah

Belajar adalah berubah atau usaha mengubah tingkah laku. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu. Perubahan tidak hanya dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga untuk menjadi pribadi seutuhnya. Pembelajaran adalah sebuah proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki. (Aman, 2011: 46)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktifitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa pada masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini dan dapat diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kegiatan belajar mengajar akan berkualitas jika didukung oleh guru yang memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Di samping itu, kualitas proses pembelajaran juga dapat maksimal jika didukung oleh siswa yang berkualitas (cerdas, memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sikap positif dalam belajar) dan didukung oleh sarana prasarana pembelajaran yang memadai. (Aman, 2011: 119)

Sejarah adalah ilmu tentang manusia. Sejarah berkaitan dengan manusia dalam ruang dan waktu. Sejarah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang pernah terjadi di muka bumi. Sejarah dapat berupa politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Sejarah berguna secara intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik, ada empat guna sejarah, yaitu sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat dan sejarah sebagai profesi. Sedangkan secara ekstrinsik sejarah mempunyai fungsi pendidikan, yaitu sebagai

pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, sejarah juga berfungsi sebagai latar belakang, rujukan, dan bukti. (Aman, 2011 : 56)

Pembelajaran sejarah dikatakan berhasil atau berkualitas salah satunya adalah jika siswa dapat mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa sejarah. Melalui pembelajaran sejarah siswa memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Artinya, apabila siswa sudah dapat belajar dari peristiwa-peristiwa sejarah maka diharapkan dapat tumbuh sikap kritis dan peduli dalam diri siswa. Sejarah terus ditulis di sepanjang peradaban sehingga sejarah itu memang perlu untuk dipelajari. (Kochhar, 2008: 335)

b. Komponen-komponen Pembelajaran Sejarah

Komponen-komponen yang mempengaruhi pembelajaran sejarah adalah:

1) Strategi pembelajaran sejarah

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran guru perlu memilih model, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat. Untuk menentukan strategi pembelajaran sejarah yang tepat, guru mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik siswa, materi pelajaran, dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi secara maksimal. (Aman, 2011: 108)

2) Media pembelajaran sejarah

Media pembelajaran adalah sesuatu yang bisa digunakan sebagai alat bantu yang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah, penggunaan media ini sangat penting karena akan membantu siswa dalam memvisualisasikan peristiwa sejarah sehingga memudahkan siswa dalam menangkap dan menghayati materi yang disampaikan. (Aman, 2011: 118)

3) Sasaran pembelajaran sejarah

Sasaran umum pembelajaran sejarah adalah mengembangkan tentang diri sendiri dengan konsep waktu, ruang dan masyarakat agar mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya. Dalam pembelajaran sejarah juga diajarkan toleransi, prinsip-prinsip intelektualitas, prinsip-prinsip moral dan memperkuat rasa nasionalisme. (Kochhar, 2008: 27-28)

4) Karakteristik pembelajaran sejarah

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa. Mata pelajaran sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi aspek-aspek sebagai berikut : prinsip dasar ilmu sejarah, peradaban awal masyarakat dunia, dan Indonesia, perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia, Indonesia pada masa penjajahan, pergerakan kebangsaan, proklamasi, dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia. (Aman, 2011: 57)

5) Tujuan pembelajaran sejarah

Mata pelajaran sejarah di SMA secara rinci memiliki 5 tujuan, diantaranya sebagai berikut: membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat, melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, dan menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga kini dan masa yang akan datang, menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air. (Aman, 2011: 58)

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktifitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa pada masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini dan dapat diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan. Untuk memberikan perbedaan sekaligus bahan perbandingan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu, maka peneliti mengkaji beberapa penelitian tersebut:

Pertama, Penelitian skripsi yang dilakukan Hikmatul Laila (2017) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar IPS pada Materi Sejarah oleh Guru IPS di MTs Madarijul Huda Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati” menyimpulkan bahwa persepsi guru mengenai pengembangan bahan ajar sangat penting untuk meningkatkan proses belajar. Dan pada umumnya pengembangan bahan ajar yang dilakukan guru sesuai dengan tahap-tahap pengembangan bahan ajar dimana teknik evaluasinya juga menggunakan teknik evaluasi dalam bentuk tes dan non tes.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Angga Handika (2012) dengan judul penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sejarah Lokal dengan Menampilkan Eksistensi Menara Masjid Pada Pokok Bahasan Perkembangan Tradisi Islam di Berbagai Daerah dari Abad 15 Sampai 18 Kelas XI SMA 1 Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2011/2012”. Dalam penelitiannya, dia mengembangkan materi yang disusun dalam bentuk bahan ajar yang dapat dibukukan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh peserta didik.

Kemudian *ketiga*, ada juga penelitian skripsi oleh Falasifah (2014) dengan judul penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Leaflet Berbasis Sejarah Loka dengan Materi Pertempuran Lima Hari di Semarang pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Pemalang Tahun Ajaran 2013-2014”. Dalam penelitian tersebut menghasilkan minat membaca siswa meningkat dengan adanya bahan

ajar leaflet. Selain itu diharapkan dengan adanya bahan ajar leaflet tersebut maka akan menambah bahan ajar lainnya.

Keempat, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Dewi Latifatus Sa'adah (2016) dengan judul penelitian “ Pengembangan Bahan Ajar Handout Berbasis Gambar Materi Kerajaan Islam di Indonesia untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kademangan Blitar”. Dari hasil penelitiannya tersebut, siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya dengan bahan ajar hand out. Jadi tidak hanya mempelajari buku LKS, siswa juga dapat memperoleh ilmu lain melalui bahan ajar hand out tersebut.

Relevansi penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji pengembangan bahan ajar. Namun dari jenjang sekolah yang akan peneliti ambil adalah dari jenjang SMA. Metode penelitian yang akan dipakai peneliti adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis juga meneliti terkait persepsi guru pengembangan bahan ajar.

C. Kerangka Berpikir

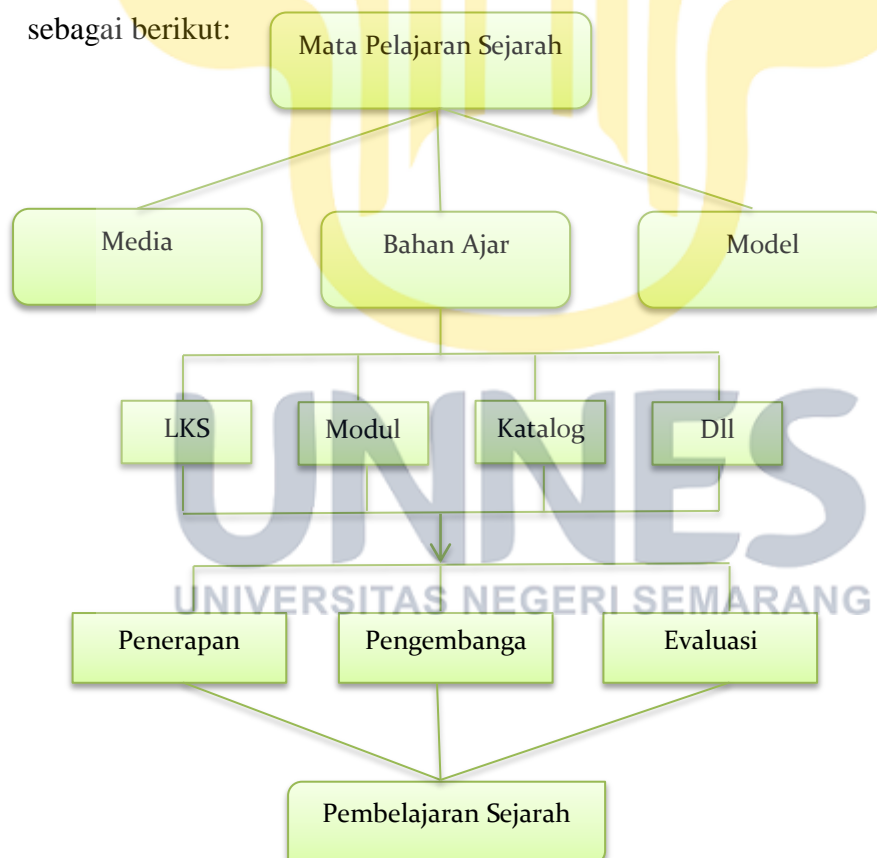
Kerangka berpikir dalam skripsi yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Sejarah oleh Guru Sejarah SMA di Kota Semarang adalah penelitian yang dipusatkan pada pengembangan bahan ajar Sejarah pada satuan tingkat pendidikan menengah atas (SMA), sehingga penelitian ini berawal dari kajian teori mengenai pentingnya pengembangan bahan ajar untuk kemudian dihubungkan dengan praktik di lapangan. Meski demikian, penelitian ini tidak akan membandingkan pemahaman para informan mengenai pengembangan bahan ajar dengan teori. Penelitian ini hanya sebatas mengetahui bagaimana pengembangan bahan ajar di lapangan, khususnya pada mata pelajaran Sejarah.

Dalam pembelajaran peranan guru sangatlah penting. Sebab, guru yang menentukan tujuan, bahan, metode, alat dan penilaian. Selain itu, guru merupakan fasilitator dalam pemberian materi pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah dalam mengorganisirnya menjadi suatu pola yang bermakna. Dalam pemberian materi, guru mutlak membutuhkan bahan ajar. Ketersediaan bahan ajar bisa sangat melimpah, tetapi bisa juga sangat terbatas. Guru harus melakukan penyesuaian

dan pengembangan bahan ajar agar sesuai dengan konteks sasaran. Pengembangan bahan ajar juga bertujuan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan kesulitan dalam belajar. Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang terkadang sulit untuk dipahami siswa dan guru juga sulit untuk menjelaskannya. Itulah mengapa guru harus mengembangkan bahan ajar. Tidak mungkin siswa mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran Sejarah jika guru tidak mampu memberi pemahaman yang sesuai dengan konteks sasaran.

Pengembangan bahan ajar tidak mungkin pula dilakukan dengan instan. Pengembangan bahan ajar, harus dilakukan dengan serangkaian tahap-tahap agar mampu menciptakan bahan ajar yang berkualitas dan tepat sasaran. Untuk itu, pengembangan bahan ajar setidaknya memiliki tahapan: (1) persepsi guru terhadap pengembangan bahan ajar; (2) pengembangan bahan ajar; dan (3) teknik evaluasi yang dipakai terkait pengembangan bahan ajar yang telah diterapkan.

Sehingga dalam penelitian ini, kerangka berpikir peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut:



Bagan 2.1. Skema Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pengembangan bahan ajar Sejarah pada Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang, dapat ditarik beberapa simpulan yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi Guru SMA Mata Pelajaran Sejarah mengenai bahan ajar pada materi Sejarah yakni sangat penting untuk dilakukan. Tiga dari guru berpendapat bahwa bahan ajar sangat berguna untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kemudian untuk bisa diajarkan kepada siswa, bahan ajar harus dikembangkan sehingga bisa disesuaikan dengan kondisi kelas, keadaan siswa yang diajar atau lingkungan. Selain itu, pendapat dari guru lain mengungkapkan bahwa pengembangan bahan ajar tidak hanya sebatas menambahkan materi berupa power point atau PPT pada materi yang ada di buku untuk mempermudah penyampaian. Bisa dikatakan melakukan pengembangan bahan ajar yang menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas baik itu berupa buku, seperti misalnya buku Sejarah, buku paket dan LKS.
2. Pengembangan bahan ajar Sejarah oleh guru SMA mata pelajaran Sejarah yang dikembangkan oleh guru SMA Negeri 12 Semarang adalah berupa bahan ajar cetak seperti LKS dan non cetak seperti powerpoint sedangkan untuk SMA Ibu Kartini belum mengembangkan bahan ajar sejarah. Dalam hal ini, terdapat perbedaan dari kedua sekolah dalam mengembangkan bahan ajar sejarah sebab dari SMA Negeri 12 Semarang menganjurkan guru sejarah agar dapat mengembangkan bahan ajar

sejarah sedangkan untuk SMA Ibu Kartini tidak menganjurkan guru sejarah untuk mengembangkan bahan ajar sejarah.

3. Evaluasi yang digunakan oleh Guru SMA Mata Pelajaran Sejarah terkait bahan ajar yang dikembangkan menggunakan teknik evaluasi dalam bentuk tes dan non tes. Tes yang dilakukan guru dengan cara tes tertulis yaitu tes objektif dan tes essay (uraian). Tes essay digunakan untuk mengukur kegiatan-kegiatan belajar yang sulit diukur oleh tes objektif, sedangkan non tes dilakukan dengan mengamati sikap dan kompetensi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

B. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam mengembangkan bahan ajar guru harus bisa menyesuaikan dengan kondisi peserta didik serta lingkungan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.
2. Guru perlu memperbaiki penyusunan bahan ajar untuk pembelajaran, meng- update informasi kesejarahan baru, serta memanfaatkan media dan fasilitas yang telah tersedia dengan optimal.
3. Guru hendaknya senantiasa harus meningkatkan kreatifitas, motivasi dan variasi dalam pembelajaran Sejarah sehingga siswa tidak akan merasa bosan dan akan lebih tertarik lagi dengan pelajaran Sejarah.
4. Kepala Sekolah hendaknya harus mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana penunjang KBM khususnya materi-materi yang menunjang pembelajaran sehingga guru akan terfasilitasi dengan baik jika akan mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran. Dengan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran akan menunjang kualitas guru dalam mengajar dan kualitas siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2009. Evaluasi Pembelajaran Sejarah. *Diklat*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta (diakses pada 28 Mei 2019)
- 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Hendrayati, Tini, et.al. 2014. Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Pendekatan Sainifik pada Sub Pokok Bahasan Kerajaan Majapahit Kelas X SMA Negeri 1 Bangorejo. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, I (1): 1-11 (diakses pada 28 Mei 2019)
- Kochhar. 2008. *Pembelajaran Sejarah, Teaching of History*. Jakarta: Grasindo
- Kodri. 2016. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Mata Pelajaran Ekonomi Berbasis Pendekatan Kontekstual Materi Permintaan, Penawaran dan Harga Keseimbangan untuk Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pagar Dewa Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi*. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung (diakses pada 28 Mei 2019)
- Lailia, Hikmatul. 2017. Pengembangan Bahan Ajar IPS pada Materi Sejarah oleh Guru IPS di MTS Madarijul Huda Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Univeristas Negeri Semarang
- Margono, Sri. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualititaif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurhani. 2014. Analisis Persepsi Guru dan Peserta Didik terhadap Kualitas Bahan Ajar Fisika Kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika* Jilid 10 Nomor 3 (diakses pada 29 Mei 2019)

- Octarina, Anni. 2017. Upaya Guru dalam Pemanfaatan Bahan Ajar pada Kelas di MIN Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto (diakses pada 27 Mei 2019)
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Jogjakarta: DIVA Press
- R. Suharso. 2017. Pembelajaran Sejarah Lokal pada Kelas Sejarah (Model Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kota Kudus dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa pada Sejarah). *Sejarah dan Budaya Tahun Kesebelas*, Nomor 1, Juni 2017 (diakses pada 29 Mei 2019)
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Online), (<http://pendis.kemenag.go.id/> diakses Maret 2018)
- Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Online), (<http://kemenag.go.id> diakses Maret 2018)
- Republik Indonesia. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Peraturan Pelaksanaan Standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan*, (Online), (www.disdik.jabarprov.go.id diakses Maret 2018)
- Setyowati, Ratna. 2013. Pengembangan Modul IPA Berkarakter Peduli Lingkungan Tema Polusi sebagai Bahan Ajar Siswa SMK N 11 Semarang. *Unnes Science Education Journal* Vol. 2 No. 2 (diakses pada 15 April 2018)
- Suciyati, Putri Hasri. 2017. Persepsi Guru dan Siswa terhadap Evaluasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma (diakses pada 28 Mei 2019)
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta CV
- Umasih. 2012. Evaluasi Pembelajaran Sejarah pada SMA Negeri di DKI Jakarta. *Paramita* Vol. 22, No. 2 (diakses 28 Mei 2019)
- Usman, Moch. Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Utomo, Cahyo Budi. 2015. Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sejarah Berorientasi Metakognitif Jenjang SMA. *Paramita* Vol. 25 No.1 (diakses pada 15 April 2018)